



Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama terhadap Harmoni Pendidikan Islam di SMAN 1 Bae Kudus

Mohammad Khoirur Rozaq¹⁾ Sofyan Habibi Anhar²⁾ Muhammad Miftah³⁾

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

¹Korespondensi Penulis. E-mail: khmrozaqrozaq@gmail.com

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan moderasi beragama terhadap harmoni pendidikan Islam di SMAN 1 Bae Kudus. Subjek studi ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dan Kristen di SMAN 1 Bae Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian ini membahas sekolah multikultural di SMAN 1 Bae Kudus yang terdapat beberapa keberagaman, diantaranya; keberagaman agama, ras, suku, sosial budaya dan latar belakang pendidik dan peserta didik. Akan tetapi faktor-faktor keragaman tersebut tidak menjadikan sebuah konflik yang dapat memecah belah di lingkungan sekolah, justru dengan perbedaan mereka saling menghargai dan toleransi antar sesama. Bahkan, penerapan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus dimuat dalam visi dan misi sekolah. Penerapan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus beberapa diantaranya pemahaman moderasi yang disampaikan peserta didik di dalam dan luar kelas, penguatan moderasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dipraktekkan dalam kegiatan jum'at berkah, takziah bersama, dan pembuatan konten yang bersifat toleransi. Hasil penerapannya, tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik, tetapi juga memberikan nilai positif dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini membawa dampak positif pada lingkungan pendidikan yang inklusif, serta menciptakan harmoni keberagaman yang memungkinkan untuk meminimalkan konflik atau kasus keberagaman. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama bagi pembaca dan hubungan kerukunan dalam keberagaman antar peserta didik dari berbagai latar belakang sehingga dapat menciptakan harmoni keberagaman yang memungkinkan untuk meminimalkan konflik pada lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Implementasi; Moderasi; Sekolah Menengah Atas

Abstract: The research aims to determine religious moderation to the harmony of Islamic education at SMAN 1 Bae Kudus. The subject of this study involved Islamic and Christian Religious Education teachers at SMAN 1 Bae Kudus. The research method used was descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out through documentation, interviews, and observation. This research discusses the multicultural school at SMAN 1 Bae Kudus, where there is some diversity, including diversity of religion, race, ethnicity, social culture, and background of teachers and students. However, these diversity factors do not create a conflict that can divide the school environment; instead, with their differences, they respect and tolerate each other. In fact, the implementation of religious moderation at SMAN 1 Bae Kudus is included in the school's vision and mission. Some of the applications of religious moderation at SMAN 1 Bae Kudus include understanding moderation conveyed by students inside and outside the classroom, strengthening moderation in religious activities, which are practiced in blessed Friday activities, joint takziah, and creating tolerant content. The results did not only strengthen students' understanding but also provided positive values and tolerance for differences. It had a positive impact on an inclusive educational environment, as well as on creating diversity harmony, which makes it possible to minimize conflicts or cases of diversity. This research can hopefully increase readers' in-depth understanding of religious moderation and the relationship between harmony and diversity among students from various backgrounds so as to create harmony in diversity, which makes it possible to minimize conflict in the school environment.

Keywords: Implementation; Moderation; High School

Article History:

Received : 2023-11-30

Revised : 2024-02-07

Accepted : 2024-02-12

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan aspek penting dan memiliki dampak yang signifikan baik di sekolah maupun di masyarakat. Perbedaan bukanlah menjadi hal yang baru dalam sebuah lingkungan, tentu saja terdapat sebuah kelompok etnis dan berasal dari latar belakang yang berbeda, namun berbeda bukanlah suatu halangan bagi soliditas tetapi menjadi pendukung dan kekuatan karena perbedaan elemen tersebut untuk dapat memperkuat satu sama lain. Untuk mengatasi perbedaan, setiap orang harus bersikap moderat. Mereka tidak harus terlalu fanatik terhadap kelompoknya sendiri sehingga mereka mengubah diri menjadi musuh kelompok lain. Ini dapat menghancurkan persatuan ([Mahtum & Zikra, 2022](#)).

Moderasi beragama sangat penting untuk mengurangi tingkat ekstremisme agama dan radikalisme di Indonesia. Kementerian Agama bertanggung jawab atas keragaman agama di Indonesia. Karenanya, untuk melawan ideologi radikalisme yang melanda negara ini, perlu dilakukan upaya untuk mendorong moderasi beragama ([Irama & Zamzami, 2021](#)). Pada tahun 2019, Kementerian Agama juga meluncurkan inisiasi penguatan moderasi beragama. Ini terjadi selama Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama di Jakarta yang berlangsung dari 23-25 Januari 2019. Dalam pidatonya yang berjudul "Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019", Menteri Agama saat itu Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan berbagai materi yang harus dipahami dan dipatuhi oleh semua pimpinan di bawah naungan Kementerian Agama. Ia berharap konsep moderasi beragama dapat diterapkan pada semua program Kementerian Agama karena tiga poin yang diberikan adalah moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasi data.

Untuk melindungi hak beragama dan hak sipil dalam program dan layanan publik yang inklusif, lembaga pemerintah Indonesia, termasuk Kementerian Agama Republik Indonesia, mulai mengembangkan penyelenggaraan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Pada tahun 2016, Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Syaifudin memulai program moderasi beragama. Ada keyakinan bahwa moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk menata kehidupan keberagaman agama masyarakat Indonesia. Selain itu, berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 720 Tahun 2020, Kementerian Agama Republik Indonesia juga membentuk Satuan Tugas (Pokja) Peraturan Agama untuk meningkatkan program regulasi agama. Selama masa jabatan Menteri Agama RI Fachrul Razi dari tahun 2019 hingga 2020, kelompok kerja ini dibentuk secara bertahap berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 sebagai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dari tahun 2020 hingga 2024, dengan Kementerian Agama RI ditetapkan sebagai lembaga terdepan dalam pelaksanaannya ([Kemenag RI, 2019](#)).

Tujuan moderasi umat beragama adalah untuk mempertahankan kerukunan umat beragama. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk memoderasi agama, tetapi juga untuk memoderasi cara orang memahami dan menerapkan ajaran agama dalam masyarakat majemuk. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa Kementerian Agama RI melakukan kegiatan moderasi beragama sebagai bukti kepedulian nasional dan negara terhadap masalah ekstremisme dan terorisme. Kegiatan moderasi beragama yang dilakukan Kementerian Agama RI di Indonesia sangat membantu setiap orang, kelompok, dan organisasi nasional dan negara untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang sikap damai ([Mukhibat et al., 2023](#)).

Fokus utama Direktorat Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) pada penyelenggaraan pendidikan Islam di madrasah, pesantren, dan sekolah. Penerapan moderasi beragama menjadi hal yang penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini pada jenjang pendidikan mulai sekolah dasar, hingga pada institusi perguruan tinggi. Penerapan moderasi penting diterapkan agar tidak terkena paham ekstrimisme, radikalisme, yang kemudian diakhiri dengan tindakan teror. Lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, harus memberikan pengajaran konsep moderasi beragama, agar dalam berpola berpikir sesuai

dengan Islam moderat ([Wangsanata, 2022](#)). Dalam hal ini, institusi pendidikan Islam, terutama sekolah menengah, memainkan peran penting dalam mendidik generasi moderat.

Salah satu sekolah di dunia pendidikan yang kaya akan keragaman agama, ras, suku, sosial budaya dan latar belakang adalah SMAN 1 Bae Kudus. Faktor- faktor keberagaman tersebut tidak menjadikan sebuah konflik yang dapat memecah belah di lingkungan sekolah, justru dengan perbedaan mereka saling menghargai dan toleransi antar sesama. Bahkan, penerapan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus dimuat dalam visi dan misi sekolah. Penerapan moderasi beragama yang diterapkan pada jenjang menengah di Kudus diantaranya SMAN 1 Bae Kudus sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah yang memiliki peran besar dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter siswa. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjaga harmoni pendidikan Islam di SMAN 1 Bae Kudus.

Salah satu tantangan tersebut adalah kurangnya waktu pelaksanaan dan penguatan kaitannya dalam pengimplementasian moderasi beragama di kalangan peserta didik dan pendidik. Untuk mengatasi masalah ini, SMAN 1 Bae Kudus menerapkan moderasi beragama untuk menjaga harmoni pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah inklusif dan menghargai perbedaan pandangan keragaman antar guru dan peserta didik. Namun, analisis masih perlu dilakukan untuk mengetahui penerapan kebijakan moderasi beragama terhadap harmoni pendidikan Islam di SMAN 1 Bae Kudus.

Peneliti mengkaji beberapa penelitian yang sudah ada terkait implementasi kebijakan moderasi beragama pada sekolah menengah atas, diantaranya: 1) Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas", Jurnal Smart, Vol. 9 (1), 2023 ([Albana, 2023](#)). 2) Laila Wardati, "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis kebijakan, Implementasi, dan Hambatan", Jurnal Fitroh: Jurnal of Islamic Education, Vol 4 (1), 2023 ([Wardati et al., 2023](#)). 3) M. Munif, "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia", Jurnal Dirasah, Vol. 6 (2), 2023 ([Munif et al., 2023](#)). 4) Mukhibat, "Pendidikan Modearsi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan), Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, Vol. 4 (10), 2023 ([Mukhibat et al., 2023](#)).

Hal yang membedakan antara penelitian penulis dengan penelitian- penelitian terdahulu, yakni pada fokus pembahasan penulis secara spesifik dan aspek- aspek yang diteliti, yakni analisis dan dampak implementasi kebijakan moderasi beragama serta langkah- langkah implementasiannya di SMAN 1 Bae Kudus sehingga dapat menyebabkan keharmonisan pendidikan islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembuatan kebijakan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus dan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ini adalah jenis penelitian di mana data yang dikumpulkan pada lingkungan alami untuk menafsirkan fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan diri mereka sendiri sebagai instrumen utama. Sampel sumber data dikumpulkan secara purposive dan snowbaal, metode pengumpulan data adalah triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian ini menekankan makna lebih dari generalisasi ([Anggito & Setiawan, 2018](#)). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 1-3 November 2023. Sekolah ini adalah salah satu Sekolah Menengah Atas unggulan di Kudus Jawa Tengah yang di dalamnya terdiri atas keragaman umat beragama sehingga dari sekolah tersebut menerapkan suatu kebijakan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu fakta dan proses di lapangan, yaitu implementasi kebijakan moderasi beragama dan dampaknya pada harmoni

pendidikan Islam di SMAN 1 Bae Kudus.

Studi ini menggunakan deskriptif untuk menjelaskan suatu keadaan untuk menginterpretasikan objek berdasarkan apa adanya, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel, yang dapat dijelaskan dengan kata-kata atau angka (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Data primer diperoleh dari SMAN 1 Bae Kudus melalui wawancara secara langsung, observasi, dan dokumentasi. Studi ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dan Kristen di SMAN 1 Bae Kudus. Secara rinci, data awal dikumpulkan dengan mengacu pada rumusan masalah utama penelitian (Wakiah & Usman, 2020). Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data pustaka sebagai landasan untuk penelitian teoritis dan kerangka berfikir. Proses pengumpulan, pengurangan, penyajian, dan penarikan kesimpulan adalah semua prosedur yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kebijakan Moderasi Beragama

Kaitannya dalam kehidupan beragama, moderasi didefinisikan sebagai sikap, pandangan, dan perilaku beragama yang menganut prinsip keseimbangan dan keadilan dan mencari posisi di tengah-tengah antara radikalisme dan liberalitas (Faruq & Noviani, 2021). Dalam Islam, moderasi beragama disebut dengan “al-wasathiyah” yang berarti tengah-tengah atau moderat (Fahri & Zainuri, 2019). Oleh karena itu, secara umum dapat dikatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap, perspektif, dan perilaku beragama yang memilih jalan tengah, menghindari ekstremitas, dan menjaga keadilan dan keseimbangan. Salah satu inisiatif utama Kementerian Agama Republik Indonesia saat ini adalah mendorong moderasi beragama. Bapak Menteri Lukman Hakim Saifuddin adalah Menteri Agama Republik Indonesia dari tahun 2014 hingga 2019. Beliau juga merupakan pencetus program Moderasi Beragama. Di akhir jabatannya sebagai Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin meluncurkan buku Moderasi Beragama pada 8 Oktober 2019. Buku tersebut menjelaskan apa moderasi beragama, mengapa itu penting bagi Indonesia, dan bagaimana melakukannya. Rekomendasi buku moderasi beragama 2020–2024 dilanjutkan dengan peningkatan moderasi beragama. Berdasarkan keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 720 dari tahun 2020, kelompok kerja Moderasi Beragama di Kementerian Agama RI membuat dokumen ini. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 yang menetapkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 membentuk Pokja Moderasi Beragama, yang menunjuk Kementerian Agama sebagai lembaga utama untuk menerapkan program Moderasi Beragama (Wardati et al., 2023).

Selain itu, untuk penguatan program Moderasi Beragama, Menteri Agama Republik Indonesia juga membentuk kelompok kerja (pokja) Moderasi Beragama di Kementerian Agama Republik Indonesia. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 720 Tahun 2020, yang ditandatangani oleh Menteri Agama RI Fachrul Razi selama masa jabatan 2019–2020, dibuat sebagai RPJMN tahun 2020–2024 setelah Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020. Moderasi beragama tidak hanya terfokus di masyarakat tetapi juga di institusi pendidikan. Lima strategi utama penguatan moderasi beragama menunjukkan penguatan moderasi beragama dalam masyarakat dan institusi pendidikan. Di antaranya adalah penguatan sistem pendidikan dengan sudut pandang moderasi beragama. Meliputi pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendidikan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan penerimaan tenaga pendidik (Roadmap Kemenag RI, 2020).

Kemudian Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 dikuatkan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 terbaru yang dikeluarkan oleh Presiden Jokowi Dodo pada 25 September 2023 mengawasi penguatan moderasi beragama dengan menetapkan batasan pada istilah yang digunakan. Perpres ini dibuat untuk membantu pemerintah pusat,

pemerintah daerah, dan komunitas agama mengembangkan moderasi beragama. Pedoman umum penguatan moderasi beragama membentuk dasar penyelenggaraan penguatan moderasi beragama. Pedoman ini terdiri dari: 1) indikator moderasi beragama, 2) pentingnya moderasi beragama, 3) kelompok strategis dan ekosistem moderasi beragama, 4) arah dan strategi kebijakan untuk penguatan moderasi beragama; dan 5) program moderasi beragama. Keanekaragaman agama dan keyakinan, yang diberikan oleh Tuhan kepada bangsa Indonesia, adalah dasar perilaku warga dan negara. Keragaman agama dan keyakinan memiliki peran penting dan strategi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, menurut peraturan yang dapat diakses di halaman JDIH Sekretariat Kabinet. Selain itu, disebutkan bahwa penguatan moderasi beragama diperlukan karena merupakan dasar dari keutuhan dan peningkatan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pengaturan dan kebijakan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan diperlukan untuk mencapai hal ini ([Perpres, 2023](#)).

B. Kebijakan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas

Salah satu upaya pihak berwenang atau jajaran Kementerian Agama juga melakukan penelitian tentang materi pendidikan atau kurikulum yang berkaitan dengan moderasi beragama di institusi pendidikan agama, pendidikan keagamaan, dan institusi pendidikan tinggi negeri untuk memperkuat program moderasi beragama dalam lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan fakta bahwa pendidikan dianggap sebagai salah satu metode terbaik untuk melakukan perubahan sosial. Pendidikan moderasi beragama dapat diberikan di berbagai lembaga, baik formal maupun nonformal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan moderasi beragama biasanya termasuk apa yang dipelajari di sekolah tentang konsep seperti moderasi beragama, perbedaan agama dan keyakinan, etika beragama, dan praktik dialog antar umat beragama. Pendidikan moderasi beragama juga dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pertembungan, kegiatan keagamaan, dan acara lain yang berkaitan dengan agama ([Mukhibat et al., 2023](#)). Peranan pengimplementasian kebijakan moderasi beragama pada sekolah menengah atas sangat penting. Tujuannya tidak lain untuk membentengi para peserta didik dari paham esktrim, yakni paham radikal atau liberal, sehingga menumbuhkan sikap moderat para peserta didik, agar terhindar dari sikap intoleran dan bersikap netral.

Pendidikan karakter telah menjadi dasar dari prinsip moderasi beragama yang akan diterapkan di sekolah menengah atas. Sebagai informasi umum, dalam kaitannya dengan agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan delapan belas prinsip. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta negara, dan patriotisme ([Chrisantina, 2021](#)).

Nilai-nilai moderasi beragama, yang juga dikenal sebagai prinsip wasathiyah, selain diterapkan dalam praktik agama Islam, hal ini juga harus diterapkan dalam dunia pendidikan. Ini berkaitan dengan adanya berbagai jenjang pendidikan Islam di Indonesia, baik formal maupun nonformal, dalam hal Kementerian Agama. Pendidikan Islam tidak hanya harus berfokus pada masalah teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, tetapi juga bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna yang dapat diterapkan peserta didik dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka ([Aziz et al., 2019](#)).

C. Gambaran Umum SMAN 1 Bae Kudus

Salah satu sekolah menengah atas negeri unggulan di Jawa tengah adalah SMA 1 Bae Kudus. Berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Km 04, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa

Tengah. SMA Negeri ini didirikan pertama kali pada tahun 1978. Sekarang SMA Negeri 1 Bae Kudus memakai panduan belajar kurikulum pemerintah yaitu kurikulum merdeka belajar. SMAN 1 Bae Kudus dikepalai oleh seorang kepala sekolah bernama Bapak Mulyono, S.Pd., M.Pd. dan ditangani oleh seorang operator bernama Slamet Ariyanto, S. Kom. SMAN 1 Bae Kudus menerima akreditasi kelas A dengan nilai 97 (akreditasi 2021) dari National Accreditation Board of Schools and Mathematics (BAN-S/M).

Dalam merumuskan visi dan misinya, SMAN 1 Bae Kudus harus mempertimbangkan harapan orang tua peserta didik, institusi, alumni, dan masyarakat. Selain itu, diharapkan siswa SMAN 1 Bae Kudus dapat menanggapi perkembangan dan tantangan masa depan dari globalisasi, era informasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun visinya yakni: Beriman, Bertaqwa, Berprestasi Unggul, Peduli Lingkungan Dan Berwawasan Kebangsaan. Sedangkan Misi SMAN 1 Bae Kudus, diantaranya: a) Meningkatkan moral dan kepribadian peserta didik melalui kegiatan sekolah, b) Mengoptimalkan pembelajaran dan bimbingan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk memenuhi potensi peserta didik, c) Memupuk rasa nasionalisme dan cinta tanah air melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan d) Mencegah dan mengendalikan pencemaran sumber daya alam dan lingkungan hidup dalam rangka pelestarian futuristik, dan e) Bekerja sama dengan semua pihak untuk mewujudkan peserta didik yang berdaya saing di tingkat internasional ([Musyafa', 2023](#)).

D. Penerapan Moderasi Beragama di SMAN 1 Bae Kudus

Pendidikan moderasi dapat diterapkan dengan berbagai cara, masing-masing bergantung pada konteks dan lingkungan di mana pendidikan diberikan. Membantu siswa memahami perbedaan agama, mendorong diskusi dan pembicaraan terbuka, menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap perbedaan, dan memperkenalkan praktik keagamaan secara inklusif adalah beberapa cara yang umum digunakan. Selain itu, kurikulum dan metode pengajaran harus disesuaikan dengan prinsip moderasi beragama. Dalam lembaga pendidikan, ada banyak cara untuk menerapkan pendidikan moderasi. Salah satunya adalah dengan menambahkan pendidikan moderasi ke dalam kurikulum. Sekolah dapat menekankan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan kerukunan antarumat beragama saat mengajar mata pelajaran agama. Mereka juga dapat membentuk klub moderasi untuk belajar lebih banyak tentang moderasi, menerapkan nilai-nilai moderasi, dan mengadakan kegiatan yang mendorong toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti seminar, di mana siswa dapat belajar tentang nilai-nilai moderasi ([Mukhibat et al., 2023](#)).

Untuk menerapkan moderasi beragama di pendidikan, organisasi atau lembaga pendidikan harus mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai di masa depan, serta strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Interaksi terus-menerus dengan lingkungan di mana strategi tersebut akan diterapkan harus dilakukan untuk memastikan bahwa strategi tersebut berjalan searah dan bersinergi dengan lingkungan. Selain itu, organisasi harus mempertimbangkan kemampuan internal dan eksternal, yang mencakup kekuatan dan kelemahan organisasi ([Aziz et al., 2019](#)).

SMAN 1 Bae Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Kudus Indonesia yang telah lama menerapkan konsep dan kebijakan moderasi agama untuk membangun karakter peserta didik. Sejak awal, sekolah multikultural tersebut telah berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang dapat menerima perbedaan agama, suku, ras, bahasa, dan budaya. Mereka berharap bahwa berbeda latar belakang agama, etnis, bahasa, dan budaya siswa tidak membuat mereka berniat atau berperilaku yang radikal atau intoleransi. Di sisi lain, mereka harus memiliki kemampuan memahami perbedaan tersebut. SMAN 1 Bae Kudus mengajarkan siswa dalam bermoderasi beragama dengan memberikan materi tentang moderasi beragama dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan guru dan peserta didik yang berbeda

agama.

Visi pada SMAN 1 Bae Kudus, yakni: Beriman, Bertaqwa, Berprestasi Unggul, Peduli Lingkungan, Dan Berwawasan Kebangsaan dalam konteks implementasi kebijakan moderasi beragama mencerminkan cita- cita untuk membentuk lembaga institusi yang mengakar pada nilai- nilai keagamaan, moral, prestasi dan wawasan kebangsaan. Hal ini dapat diartikan sebagai komitmen untuk mengintegrasikan nilai- nilai moderat, toleransi, serta memiliki kemampuan untuk bersatu dengan damai di tengah perbedaan dalam seluruh aspek kehidupan di sekolah. Adapun misinya kaitannya dengan kebijakan moderasi beragama mungkin melibatkan langkah- langkah konkret, seperti pengembangan kurikulum yang mencakup pemahaman tentang moderasi beragama, pengembangan spiritual untuk meningkatkan penghayatan dan ketaatan terhadap ajaran agama masing- masing yang menghasilkan kearifan dalam cara mereka berpikir, berbicara, dan bertindak.

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai guru tentang pentingnya menanamkan nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 1 Bae Kudus. Hal ini karena peserta didik adalah generasi berikutnya yang diharapkan memiliki pandangan moderat terhadap keanekaragaman yang muncul dalam masyarakat. Di SMAN 1 Bae Kudus, moderasi beragama diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dan guru pendidikan agama lainnya. Begitu juga dilakukan oleh para peserta didik yang muslim dengan peserta didik non-muslim di SMAN 1 Bae Kudus. Di sini terdapat keragaman agama, diantaranya: agama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha.

Tabel 1. Keragaman Agama di SMAN 1 Bae Kudus

No.	Agama	Persentase	Jumlah Peserta didik
1.	Islam	95%	1.118
2.	Kristen	2%	24
3.	Katholik	2%	23
4.	Budha	1%	12
Jumlah Peserta didik 2023/2024 =			1.177

Sumber: Data pokok pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, 2023

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru pendidikan agama Islam, beliau Bapak Musyafa' dan Bapak Hasan Hasan Fauzi, serta bersama guru pendidikan agama Kristen, beliau Ibu Clara di SMAN 1 Bae Kudus, dapat disimpulkan bahwa penerapan moderasi beragama yang ada di SMAN 1 Bae Kudus diantaranya:

Pemahaman moderasi beragama disampaikan di pembelajaran dalam dan luar kelas

Bagi para peserta didik yang beragama Islam, penerapan moderasi beragama disampaikan guru ketika pembelajaran PAI di SMAN 1 Bae Kudus. Peserta didik dapat mempelajari nilai- nilai agama yang mengajarkan toleransi, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai- nilai Pancasila dalam pelajaran ini. Kemudian bagi peserta didik non-islam dipersilahkan meninggalkan ruang kelas dan bergabung dengan agama masing- masing. Toleransi keberagaman di SMAN 1 Bae Kudus hubungannya sangat baik. Saat pembelajaran agama di kelas, peserta didik dari kalangan non-islam dipersilahkan meninggalkan ruangan kelas dan bergabung pada guru agamanya masing- masing (Clara, 2023).

Tabel 2. Daftar Guru Agama di SMAN 1 Bae Kudus

No.	Nama Guru	Guru Agama
1.	Nur Hidayat	Islam
2.	Musyafa'	Islam
3.	Hasan Fauzi	Islam

Tabel 2. Daftar Guru Agama di SMAN 1 Bae Kudus (lanjutan)

No.	Nama Guru	Guru Agama
4.	Munadiroh	Islam
4.	Danil Qomaswa	Kristen
5.	Clara	Katholik
6.	Kiswati	Budha

Sumber: Wawancara dengan beberapa guru agama di SMAN 1 Bae Kudus, 2023

Penguatan moderasi beragama disisipkan di kegiatan- kegiatan keagamaan peringatan Hari Besar sesuai agama masing masing

Ketika sekolah mengadakan kegiatan- kegiatan keagamaan Islam seperti maulid nabi Muhammad Shollahu 'Alaihi Wasallam, Isra' Mi'raj, dan lain- lain, kalangan non-islam menghormati dan menyesuaikan dengan agama mereka. Bagi guru dan peserta didik non-muslim juga mengadakan kegiatan- kegiatan keagamaan juga sesuai dengan agamanya di ruangan agama masing- masing (Fauzi, 2023). Acara pengajian akbar yang pernah dilaksanakan di SMAN 1 Bae Kudus sebelum pandemi bersama gus miftah dari progam Pemprov Jawa tengah, yang tak lain tujuannya untuk penguatan moderasi beragama, yang didalamnya disisipkan nilai- nilai untuk membentengi diri dari sikap ekstremisme, baik liberal maupun radikalisme.

Penguatan moderasi beragama dipraktikkan dalam kegiatan takziah bersama, dari kalangan Islam dan non-islam

Hubungan toleransi sampai sejauh ini terjalin dengan sangat baik, baik antar guru dan peserta didik muslim dengan yang non-muslim dalam kekeluargaan. Seperti contoh, ketika ada keluarga besar dari SMAN 1 Bae Kudus ada yang meninggal, maka diadakan takziah bersama. Tidak hanya untuk yang agama Islam saja, tetapi juga non-Islam (Musyaffa', 2023).

Penguatan moderasi beragama melalui progam jum'at berkah

Kegiatan jum'at berkah di SMAN 1 Bae Kudus ini diagendakan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan tersebut, terdapat kolaborasi yang baik, antara pendidik dan tenaga kependidikan, serta para peserta didik. Para guru biasanya membawa makanan dari rumah masing- masing yang kemudian disatukan bersama. Setelah itu, makanan tadi dimakan bersama- sama dalam suatu ruangan guru. Dari hal tersebut terciptalah sebuah dialog antara guru- guru baik yang beragama islam maupun non-islam. Pada peserta didik juga membawa nasi bungkus dan disatukan untuk ditaruh di depan musholla. Biasanya setelah sholat dhuha, ada beberapa yang mengambilnya untuk dimakan (Clara, 2023).

Penguatan moderasi beragama melalui pembuatan konten- konten yang bersifat toleransi oleh peserta didik

Para peserta didik dalam kurikulum yang ada, kaitannya dengan moderasi di SMAN 1 Bae Kudus melaksanakan pembuatan konten- konten yang isinya bersifat toleransi. Mereka dapat melestarikan nilai- nilai luhur dan budaya, juga dari warisan tradisi inilah tentu dapat menyatukan bahwa pentingnya moderasi beragama. Diharapkan hal ini dapat menumbuhkan sikap moderat, agar terhindar dari sikap intoleran dan bersikap netral (Clara, 2023).

E. Dampak penerapan Moderasi Beragama di SMAN 1 Bae Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru agama di SMAN 1 Bae Kudus, penerapan moderasi beragama yang ada di SMAN 1 Bae Kudus berdampak pada lingkungan sekolah, diantaranya:

Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif

Melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, penerapan moderasi beragama dapat memperkenalkan dan memperkuat pemahaman tentang perbedaan keragaman agama, ras, suku, budaya sosial dan latar belakang peserta didik dan pendidik. Hal ini dilakukan melalui mata pelajaran agama, dan kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan menghargai perbedaan.

Membawa nilai- nilai positif dalam keberagaman

Implementasi kebijakan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus menjadi kesempatan untuk membawa nilai- nilai positif bagi para peserta didik terkait dengan keberagaman. Sebagai contoh, tidak jarang banyak peserta didik dari kalangan non-muslim yang mengingatkan untuk beribadah sholat pada kalangan peserta didik muslim ketika telah masuk waktu dhuhur. Saat bulan puasa, bagi kalangan non-muslim juga menghormati kepada kalangan muslim yang sedang berpuasa. Bagi salah satu kalangan agama hanya mengingatkan kewajiban dalam beribadah kepada kalangan umat lain, tetapi tidak sampai menyuruh untuk mengikuti keyakinan dan ajaran agama yang dianutnya.

Mendorong toleransi dan membangun kesejahteraan bersama

Melalui kebijakan moderasi beragama di sekolah, dapat mengimplementasikan kebijakan yang melindungi hak- hak peserta didik, tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku, sosial budaya dan latar belakang. Hal ini mencakup kebijakan pemberian hak yang sama antar peserta didik, anti bullying, penghormatan terhadap kebebasan beragama, serta memperluas wawasan peserta didik terhadap keberagaman yang ada.

Adanya kerukunan dialog antar umat beragama

Memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama untuk berbicara secara terbuka tentang hal-hal universal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, etika, dan moralitas. Ini dapat menurunkan stereotip negatif dan membantu meningkatkan pemahaman. Sebagai contoh, dialog antar guru pendidikan agama Islam dengan guru pendidikan agama non-islam di SMAN 1 Bae Kudus yang membahas suatu persoalan peserta didik kaitannya dengan agama dan pendidikannya. Akhirnya peserta didik, dengan bantuan pendekatan guru agama masing-masing, bisa terbuka dan konsultasi dengan permasalahan yang dihadapinya, sehingga menemukan solusi atas permasalahan tersebut (Clara, 2023).

Kerukunan dialog antara agama di SMAN 1 Bae Kudus juga nampak apabila ada salah satu guru agama yang berhalangan hadir atau mungkin telat masuk di kelas, menitipkan pesan kepada guru agama lain untuk kemudian disampaikan pada para peserta didiknya di kelas. Ini merupakan salah satu bentuk keharmonisan dalam kerukunan beragama.



Gambar 1. Observasi penulis

Sumber: Dokumentasi penulis di SMAN 1 Bae Kudus, 2023

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Moderasi Beragama di SMAN 1 Bae Kudus

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru agama di SMAN 1 Bae Kudus, yang menjadi faktor pendukung dari penerapan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus, diantaranya:

Kurikulum atau pendidikan agama yang disampaikan di dalam dan luar kelas

Pemahaman tentang pendidikan moderasi beragama disampaikan secara maksimal baik di kelas maupun dalam kegiatan- kegiatan keagamaan di sekolah. Para peserta didik akhirnya dapat mengikuti pembelajaran agama dengan baik sesuai agamanya masing- masing, sesuai dengan kurikulum yang ada. Keberagaman agama sudah tertanam untuk saling menghormati dan menghargai hak dan kewajiban masing- masing dalam menjalankan ibadah.

Hubungan baik dan komunikasi antar peserta didik, guru, dan orang tua

Dengan adanya penerapan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus, mendorong keterlibatan peserta didik, guru, staf, dan orang tua dari berbagai latar belakang untuk mendukung dan berkontribusi dalam kegiatan sekolah, pengambilan keputusan, dan kegiatan sosial yang memperkuat inklusif akan perbedaan yang ada. Komunikasi antar umat beragama disini selalu dijaga dan ditanamkan (Musyaffa', 2023).

Adapun faktor penghambat dari penerapan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus, diantaranya:

Tempat ibadah yang belum cukup memadai

Tempat beribadah tentu mempengaruhi kemaksimalan praktek implementasi dalam beribadah. Tempat ibadah, musholla di SMAN 1 Bae Kudus yang agak kecil belum bisa menampung sedemikian banyak peserta didik yang beragama Islam. Sehingga dilaksanakan tiga gelombang dalam melaksanakan ibadah sholat dhuhur berjama'ah.

Kurangnya ruang khusus praktek antar agama

Mayoritas peserta didik di SMAN 1 Bae Kudus beragama Islam, akan tetapi bagi kalangan peserta didik muslim sendiri tidak memiliki ruang khusus agama. Padahal agama- agama lain seperti: Kristen, Katholik, dan Budha memiliki ruang agama khusus. Sehingga mempengaruhi kegiatan pembelajaran agama yang kaitannya dengan praktek secara langsung. Misalnya pada pendidikan agama Islam, ada pelajaran fikih yang membahas tentang pemulasaran jenazah. Yang di dalamnya terdapat praktik- praktik sesuai ajaran islam dalam memandikan, mengkafani, mensholati, hingga menguburkan jenazah.

Kurangnya waktu pelaksanaan dalam melaksanakan kegiatan- kegiatan yang mendukung penguatan moderasi beragama

Kurangnya waktu pelaksanaan dalam melaksanakan kegiatan- kegiatan yang mendukung penguatan moderasi beragama dapat menjadi hambatan yang cukup signifikan. Waktu yang terbatas dapat mempengaruhi efektivitas penerapan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus.

G. Hasil Penerapan Moderasi Beragama di SMAN 1 Bae Kudus

Hasil dari adanya penerapan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus sudah cukup baik. Akan tetapi, jika diminta maksimal, belum bisa maksimal karena dari peserta didik memiliki keragaman dan perbedaan dalam hal latar belakang masing- masing. Adapun hasil konkret dari implementasi kebijakan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus diantaranya:

Pemahaman peserta didik yang kuat dalam bermoderasi beragama

Sebagai guru Pendidikan Agama, memiliki peran untuk selalu mendidik dan mengcover para peserta didik dari pemahaman- pemahaman yang ekstrimis, baik liberal maupun radikal. Dengan cara berdialog dengan para peserta didik tentang penguatan moderasi beragama. Karena hal itu bisa menjadikan hasrat untuk peserta didik itu ingin mencari informasi tentang bagaimana adanya paham- paham yang ekstrimis dan cara membentengi diri masing- masing. Sehingga hal ini bertujuan untuk melindungi siswa dari pemahaman ekstrimis dan mendorong pemahaman yang inklusif, toleran dan menghormati perbedaan (Fauzi, 2023).



Gambar 3. Wawancara penulis dengan Guru Agama

Sumber: Dokumentasi penulis di SMAN 1 Bae Kudus, 2023

Terjadinya harmoni dalam keberagaman

Hubungan kerukunan dalam keberagaman antara guru dan peserta didik yang berbeda agama saat baik di SMAN 1 Bae Kudus. Sebagai contoh, saat acara perpisahan beberapa guru dan peserta didik yang beragama Islam berkolaborasi menampilkan seni musik dengan guru yang non-Islam. Hal ini mencerminkan salah satu sikap harmoni dalam perbedaan yang ada, tanpa mempermasalahkan latar belakang agama. Disini, siswa yang semula hanya mau mengenal teman sesama agama saja, sekarang siswa jadi mau bergaul dan mempunyai sisi toleransi yang baik dengan semua siswa dan guru tanpa memandang agamanya.

Tidak ada kekerasan atau diskriminasi SARA dari adanya keberagaman

Kenakalan remaja yang ada di sekolah tersebut masih bisa terkontrol. Sejauh ini tidak ada konflik dan kasus keberagaman yang terjadi di SMAN 1 Bae Kudus, baik antar guru dan peserta didiknya. Jika pun ada, itu pun kenakalan yang masih dalam hal wajar. Misalnya tidak masuk saat jam pembelajaran, karena ketiduran di musholla, di perpustakaan ataupun di kantin. Hal ini terjadi karena adanya penekanan penerapan dan penguatan dalam moderasi beragama dalam sekolah tersebut.

Peserta didik diberi hak yang sama dalam petugas upacara bendera, dan pencalonan OSIS yang hasilnya diputuskan melalui musyawarah

Salah satu kebijakan di SMAN 1 Bae Kudus yaitu memperlakukan semua peserta didik sama, dan diperlakukan sedemikian baik. Ini nampak ketika memberikan kesempatan bagi para peserta didik yang berbeda agama, ras, suku dan budaya. Sebagai contoh, ada peserta didik dari Papua, yang diberikan kesempatan untuk menjadi petugas upacara, dan mengikuti organisasi OSIS di sekolah. Hal tersebut agar tidak terjadi kecemburuan sosial sehingga mengantisipasi mereka agar tidak melakukan separatisme di sekolah. Akhirnya dari semua kalangan yang berbeda agama, ras, suku, dan budaya nyaman dengan implementasi kebijakan yang diterapkan di SMAN 1 Bae Kudus (Fauzi, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi agama adalah salah satu inisiatif utama Kementerian Agama Republik Indonesia. Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin menjabat dari tahun 2014 hingga 2019. Program Penguatan Moderasi Beragama ditetapkan oleh Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yang menciptakan Moderasi Beragama. Pedoman ini lalu dikuatkan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 terbaru yang dikeluarkan oleh Presiden Jokowi Dodo pada 25 September 2023 mengawasi penguatan moderasi beragama dengan menetapkan batasan pada istilah yang digunakan. Pendidikan moderasi beragama dapat diberikan di berbagai lembaga, baik formal maupun nonformal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan moderasi beragama biasanya termasuk apa yang dipelajari di sekolah tentang konsep seperti moderasi beragama, perbedaan agama dan keyakinan, etika beragama, dan praktik dialog antar umat beragama. Pendidikan moderasi beragama juga dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pertembungan, kegiatan keagamaan, dan acara lain yang berkaitan dengan agama.

Salah satu sekolah di dunia pendidikan yang kaya akan keragaman agama, ras, suku, sosial budaya dan latar belakang adalah SMAN 1 Bae Kudus. Faktor- faktor keberagaman tersebut tidak menjadikan sebuah konflik yang dapat memecah belah di lingkungan sekolah, justru dengan perbedaan mereka saling menghargai dan toleransi antar sesama. Bahkan, penerapan

moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus dimuat dalam visi dan misi sekolah. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjaga harmoni pendidikan Islam di SMAN 1 Bae Kudus.

Penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan memiliki dampak positif terhadap pendidikan Islam yang harmonis. Penerapan kebijakan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat harmoni keberagaman dalam konteks pendidikan Islam. Melalui penerapan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus, dapat memperkenalkan toleransi, pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama, dan hubungan kerukunan serta dialog dalam keberagaman antar peserta didik dari berbagai latar belakang keagamaan. Hasil dari implementasi kebijakan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik kaitannya dengan moderasi beragama, tetapi juga memberikan nilai-nilai positif, dan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Hal ini membawa dampak positif pada lingkungan pendidikan yang inklusif, serta menciptakan harmoni keberagaman yang memungkinkan untuk meminimalkan konflik atau kasus keberagaman.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil implementasi kebijakan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus yang sudah cukup baik. Solusi yang ditawarkan penulis dari beberapa tantangan yang telah dipaparkan dalam penerapan moderasi beragama di SMAN 1 Bae Kudus, diantaranya dengan penguatan program pelatihan bagi para peserta didik, tenaga pendidikan, dan staf sekolah tentang nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Selain itu, sekolah dapat memperluas kerjasama dengan lembaga atau komunitas lokal yang memiliki keahlian dalam membangun pemahaman lintas agama dapat memberikan dukungan tambahan. Sekolah juga harus melibatkan dari semua kalangan, guru, peserta didik, alumni, orang tua, dan masyarakat untuk membantu dalam kontribusi pengimplementasian dalam bermoderasi beragama. Selanjutnya, mengukur dampak kebijakan melalui survei dan evaluasi periodik dapat membantu identifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 59–77. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. (Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Cet. Pertama)
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Penerbit Jejak), 8.
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(2), 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>.
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65–89.

- <https://doi.org/10.36781/kaca.v1i1.3244>
- Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299). Retrieved from <https://icon-uce.com/index.php/icon-uce/article/view/41>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.
- Munif, M., Qomar, M., & AZIZ, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 417-430. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.935>
- Perpres (Peraturan Presiden) Nomor 35 Tahun 2023 tentang penguatan Moderasi Beragama.
- Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. (2020) Peta Jalan (Roadmap). "Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024". Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Wakiah, M., & Usman, J. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Kompetensi Lulusan Bidang Kewirausahaan Dalam Memenuhi Standar Nasional Pendidikan Di Smk Annuqoyyah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 3(1), 71–83. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i1.3517>
- Wangsanata, S. A., Yani, S., & Hasani, S. (2022). PENANAMAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MENUJU INDONESIA BEBAS CRIMINAL TERRORISM PADA TAHUN 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(2), 243-262.
- Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175-187. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.396>
- Wawancara bersama Musyafa', Guru Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Bae Kudus, 1 November 2023.
- Wawancara bersama Hasan Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Bae Kudus, 3 November 2023.
- Wawancara bersama Clara, Guru Pendidikan Agama Kristen di SMA 1 Bae Kudus, 3 November 2023.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>